

Hubungan kematangan emosi dengan keharmonisan keluarga pada pasangan menikah muda

Meliyani Meliyani^{*)}, Taufik Taufik

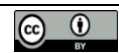
Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: meliyani@gmail.com

Abstract

Setiap individu yang sudah menikah mendambakan agar perkawinannya dapat terus terjalin harmonis dan mencapai kebahagiaan. Keluarga disebut harmonis apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai dengan berkurangnya ketegangan emosi, kekecewaan dan puas terhadap keadaan keluarganya. Salah satu faktor yang menyebabkan keluarga tidak harmonis yaitu kematangan emosi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) tingkat keharmonisan keluarga pasangan menikah muda (2) tingkat kematangan emosi pada pasangan menikah muda (3) menguji hubungan kematangan emosi dengan keharmonisan keluarga pada pasangan menikah muda. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional. Populasi penelitian 50 keluarga yang menjalani pernikahan muda. Sampel diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan angket keharmonisan keluarga dan kematangan emosi. Data diolah menggunakan teknik analisis statistik deskriptif serta analisis korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan kematangan emosi dengan keharmonisan keluarga pada pasangan menikah muda berada pada kategori tinggi pada kematangan emosi dengan rata-rata skor capaian 73% dan keharmonisan keluarga dengan rata-rata skor capaian 76%. Kebanyakan terdapat hubungan positif signifikansi antara kematangan emosi dengan keharmonisan keluarga pada pasangan muda dengan nilai koefisien korelasi 0,438 dan nilai signifikansi 0,001. Artinya, semakin tinggi kematangan emosi maka semakin baik keharmonisan keluarga, begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat kematangan emosi maka semakin buruk pula tingkat keharmonisan keluarga.

Keywords: Kematangan emosi, keharmonisan keluarga, pasangan menikah muda



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by authors.

Introduction

Indonesia termasuk negara dengan persentase perkawinan usia muda tinggi di dunia dengan menempati urutan 37 yang mana tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja (Oktaviani, 2016). Tingginya perkawinan usia muda dikarenakan beberapa hal antara lain, pendidikan yang rendah, kebutuhan ekonomi, kultur menikah muda, pernikahan yang diatur, dan seks bebas pada remaja (Suyono, 2016).

Perkawinan adalah salah satu bentuk totalitas dari saling kasih mengasihi, saling menyayangi, hal-hal tersebut harus benar-benar disadari oleh kedua belah pihak yaitu suami istri (Turkamani, 1998). Sejalan dengan (Verma, 2015) perkawinan atau pernikahan adalah penyatuan atau penggabungan dimana seorang pria dan wanita hidup sebagai suami istri dengan komitmen hukum dan sah secara agama. Sedangkan keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Keluarga adalah sekelompok yang terjalin dalam hubungan perkawinan atau darah, yang biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak (Firman, Zamra, & Rusdinal, 2019).

Perkawinan yang dilakukan di bawah umur 19 tahun disebut dengan pernikahan dini (Riyadi, 2010). Sejalan dengan pendapat Anwar (2016) pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh usia dini antara laki-laki dengan perempuan yang mana usia mereka belum mencapai usia 20 tahun, berkisar antara 17-18 tahun. Pernikahan usia dini adalah sebuah bentuk ikatan yang salah satu atau kedua pasangan berusia di bawah 18 tahun atau sedang mengikuti pendidikan di sekolah menengah atas. Setiap individu yang sudah menikah mendambakan agar perkawinannya dapat terus terjalin harmonis dan mencapai kebahagiaan (Hendra, 2020).

Keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama kita, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan (Hawari, 2007). Keluarga harmonis adalah keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas kasih dan pengorbanan, saling melengkapi, menyempurnakan, dan saling membantu serta bekerjasama. Keluarga harmonis dan bahagia merupakan keinginan dari setiap orang dan dambaan bagi setiap anggota keluarga, karena akan mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan (Qaimi, 2002).

Keharmonisan keluarga merupakan dambaan setiap keluarga, untuk mewujudkannya diperlukan usaha dan proses yang panjang serta melalui penyesuaian yang kompleks. Keluarga disebut harmonis apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai dengan berkurangnya ketegangan emosi, kekecewaan dan puas terhadap keadaan keluarganya. Salah satu faktor yang menyebabkan keluarga tidak harmonis yaitu emosi (Ratnawati, 2018). Kematangan emosi yaitu suatu kondisi atau reaksi perasaan terhadap suatu objek permasalahan sehingga untuk mengambil keputusan atau tingkah laku didasari dengan pertimbangan. Sejalan dengan itu Khairani (2008) mengatakan kematangan emosi adalah suatu keadaan untuk menjalani kehidupan secara damai dalam situasi yang tidak dapat diubah, tetapi dengan keberanian individu untuk mengubah hal-hal yang sebaiknya diubah serta adanya kebijaksanaan untuk menghargai perbedaan.

Dalam rumah tangga membutuhkan kematangan emosi dan pemikiran untuk menghadapi dan mengendalikan hakekat perkawinan dan peran orang tua yang akan disandang. Oleh karena itu, kematangan emosi merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan perkawinan di usia muda agar mencapai keharmonisan keluarga (Adhim, 2002). Kematangan emosi dapat didefinisikan sebagai kemampuan mengekspresikan perasaan dan keyakinan secara berani dan mempertimbangkan perasaan dan keyakinan orang lain (Covey, 2001).

Pada kenyataannya tidak semua keluarga dapat menciptakan keluarga yang harmonis seperti yang dibayangkan banyak orang, banyak keluarga yang tidak harmonis yang akhirnya tidak dapat mempertahankan hubungan pernikahan (Nancy, 2013). Penyebab permasalahan yang terjadi pada ketidakharmonisan keluarga adalah kematangan emosi dimana setiap ada pertengkaran jarang sekali menyelesaikan secara bijaksana sehingga dapat terjadinya KDRT (Auha, 2013), permasalahan ini sudah menjadi permasalahan yang hangat sekarang ini, kekerasan ini dapat berupa kekerasan verbal, fisik, psikis hingga kekerasan seksual (Afdal et al, 2019). Namun demikian, banyak juga keluarga yang berhasil dalam mempertahankan keharmonisannya, dan ada juga keluarga yang tidak mampu mempertahankan keharmonisannya sehingga impian buruk akan terjadi yaitu timbulnya suatu benturan "perceraian" yang tidak pernah merekaharapkan. Pasangan yang tidak mampu melakukan tuntutan peran dan tanggung jawab sebagai suami maupun istri, pernikahan di usia muda (Yendi, Ardi, & Ifdil, 2014), kekerasan dalam rumah tangga (Afdal, 2015), tidak mendapatkan kepuasan perkawinan (Taufik, 2015),

Fenomena yang ditemukan di Kelurahan Gates Nan XX bahwa terdapat nya keluarga pasangan usia dini yang mengalami konflik dan perselisihan yang mana hal ini disebabkan oleh kurangnya kematangan emosi istri dalam menyelesaikan permasalahannya.

Method

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelational. yang dimaksud dengan penelitian korelasional adalah penelitian untuk melihat hubungan antara dua atau beberapa variabel (Suharsimi, 2016). Variabel penelitian ini terdiri dari kematangan emosi (X) sebagai variabel bebas dan keharmonisan keluarga pada pasangan usia dini sebagai variabel terikat (Y). Selanjutnya populasi dalam penelitian ini adalah pasangan usia dini pada Kelurahan Gates Nan XX dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non probability sampling, jenis purposive sampling, jenis ini merupakan pemilihan yang dipilih dengan sengaja berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yaitu (1) pendidikan minimal SLTP, (2) usia pernikahan 1-5 tahun, (1) pasangan yang menikah di usia 15-19 Tahun di Kelurahan Gates Nan XX. Pemilihan kriteria tersebut bertujuan agar mendapatkan data yang tepat sehingga dapat di ukur berdasarkan kebutuhan dalam penelitian ini. Jenis data yang digunakan adalah data interval. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan mengadminstrasikan angket kepada pasangan yang menikah pada usia dini di Kelurahan Gates Nan XX dengan model skala likert. Data yang telah terkumpulkan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan program SPSS versi 20.

Results and Discussion

Deskripsi Data Kematangan Emosi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan berkenaan dengan upaya kematangan emosi, maka diperoleh hasil keseluruhan dibawah ini:

Tabel 1. Kematangan Emosi (n=50)

Kategori	Interval	F	%
Sangat Tinggi	≥ 173	0	0
Tinggi	140-172	39	78
Sedang	107-139	11	22
Rendah	74-106	0	0
Sangat Rendah	41-73	0	0
Jumlah		50	100

Tabel 1 memperlihatkan bahwa sebanyak 78% pasangan muda memiliki kematangan emosi yang tinggi, 22% pasangan muda memiliki kematangan emosi yang sedang dan tidak ada pasangan yang memiliki kematangan emosi yang rendah dan sangat rendah. Berdasarkan penjelasan di atas bermakna bahwa kebanyakan pasangan menikah muda di Kelurahan Gates Nan XX memiliki kematangan emosi yang tinggi dengan skor persentase rata-rata capaian 73%.

Deskripsi Keharmonisan Keluarga pada Pasangan Menikah Muda

Hasil pengolahan data melalui instrumen keharmonisan keluarga pada pasangan usia dini berjumlah 33 butir item pernyataan dengan sampel 50 orang pasangan menikah muda sebagai berikut:

Tabel 2. Keharmonisan Keluarga pada Pasangan Menikah Muda (n=50)

Kategori	Interval	F	%
Sangat Tinggi	≥137	4	8
Tinggi	111-136	35	70
Sedang	85-110	11	22
Rendah	59-84	0	0
Sangat Rendah	33-58	0	0
Jumlah		50	100

Tabel 15 di atas memperlihatkan sebanyak 70% pasangan menikah muda memiliki keharmonisan keluarga yang tinggi, 8% pasangan menikah muda yang memiliki keharmonisan keluarga sangat tinggi, 22% pasangan memiliki keharmonisan keluarga sedang dan tidak ada pasangan yang memiliki keharmonisan keluarga yang rendah dan sangat rendah. Berdasarkan penjelasan tersebut di atas bermakna bahwa keharmonisan keluarga pada pasangan menikah muda di Kelurahan Gates Nan XX berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata capaian adalah 76%.

Hubungan Kematangan Emosi dengan Keharmonisan Keluarga pada Pasangan Menikah Muda

Berdasarkan hasil uji hipotesis untuk mengetahui Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Keharmonisan Keluarga pada Pasangan Menikah Muda

Tabel 3. Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Keharmonisan Keluarga pada Pasangan Menikah Muda

Correlations		Kematangan Emosi	Keharmonisan Keluarga
Kematangan Emosi	Pearson Correlation	1	.438**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	50	50
Keharmonisan Keluarga	Pearson Correlation	.438**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui besarnya nilai koefisien antara variabel kematangan emosi (X) dengan variable keharmonisan keluarga pada pasangan menikah muda (Y) sebesar 0,438 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 sehingga dapat diartikan terdapat hubungan yang positif signifikansi antara kematangan emosi dengan keharmonisan keluarga pada pasangan menikah muda.

Implikasi Layanan Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil kematangan emosi berada pada kategori tinggi dengan keharmonisan keluarga pada pasangan menikah muda. Hal ini mengidentifikasi bahwa diperlukannya peran konselor untuk memberikan bantuan layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan suatu unsur penting dalam sektor pendidikan dimana layanan yang dilakukan kepada masyarakat dapat berkembang secara baik (Zarniati, Alizamar dan Zikra, 2016). Sedangkan tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu (Prayitno & Erman Amti, 2009). Layanan Bimbingan dan Konseling yang dapat diberikan yaitu konseling pranikah dan konseling keluarga. (1) Konseling pranikah adalah pemberian bimbingan yang dilakukan oleh konselor atau penasehat mengenai pernikahan sebagai bekal calon pengantin. (2) Konseling keluarga merupakan metode yang dirancang dan difokuskan pada masalah-masalah keluarga dalam usaha membantu memecahkan masalah pribadi klien. Masalah ini bersifat pribadi karena dialami oleh diri klien sendiri.

Conclusion

Rata-rata skor capaian Kematangan Emosi pada Pasangan Muda di Kelurahan Gates Nan XX adalah 148 (73 %). Hal ini menunjukkan bahwa pasangan muda di Kelurahan Gates Nan XX mempunyai tingkat kematangan emosi yang tinggi. Rata-rata skor capaian Keharmonisan Keluarga pada Pasangan Muda di Kelurahan Gates Nan XX adalah 124 (76 %). Hal ini menunjukkan bahwa pasangan muda di Kelurahan Gates Nan XX mempunyai tingkat keharmonisan keluarga yang tinggi. Terdapat hubungan positif

signifikansi antara kematangan emosi dengan keharmonisan keluarga pada pasangan muda dengan nilai koefisien korelasi 0,438 dan nilai signifikansi 0,001. Artinya semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi tingkat keharmonisan keluarga, begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat kematangan emosi maka semakin rendah pula tingkat keharmonisan keluarga.

References

- Afdal, Herman Nirwana, Alfina Sari, & Y. S. (2019). No Title. *A Family Interpersonal Communication Inventory : A Development From Rasch Analysis*.
- Afdal. (2015). Pemanfaatan konseling keluarga eksperensial untuk penyelesaian kasus kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(1), 76–79
- Adhim, M. F. (2002). *Indahnya Pernikahan Dini*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Anwar, Z. (2016). Psikoedukasi Tentang Risiko Perkawinan Usia Muda Untuk Menurunkan Intensi Pernikahan Dini Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 1-14.
- Auha, I. (2013). *Hubungan Kematangan Emosi dengan Keharmonisan Keluarga (Suami-Istri) Desa Golokan Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik*. Malang: Skripsi.
- Covey, S. (2001). *The 7 Habits Highly Effective Teens (Alih Bahasa : Saputra, Arvin)*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Firman, F., Tanjung, R. F., & Neviyarni. (2018). Layanan Informasi Dalam Peningkatan Keterampilan Belajar Mahasiswa STKIP PGRI Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*.
- Firman, Zamra, S., & Rusdinal. (2019). Pola Perubahan Interaksi dalam Keluarga pada Masyarakat Air Batumbuk Jalur Pendakian Gunung Talang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Fitri, E., Neviyarni & Ildil. (2016). Efektivitas layanan informasi dengan menggunakan metode *blended learning* untuk meningkatkan motivasi belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling Volume 2 Nomor 2 Juni 2016. Hal 84-92*
- Hawari, D. (2007). *Pendekatan Holistik Pada Gangguan Jiwa Skizofrenia*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Hendra, B. B. (2020). Hubungan Kesepian Dan Kecenderungan Berselingkuh Pada Wanita Yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh. *Jurnal Psikologi Konseling*, 558-569.
- Khairani, R. (2008). Kematangan Emosi Pada Pria dan Wanita yang Menikah Muda. *Jurnal Psikolog*, Volume 1, No 2.
- Nancy, M. N. (2013). Hubungan Nilai Dalam Perkawinan dan Pemaafan dengan Keharmonisan Keluarga. *Proceeding PESAT*, 32-39.
- Oktaviani, N. (2016). *Hubungan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Terhadap Pasangan Pada Perkawinan Usia Muda*. Semarang: Skripsi.
- Prayitno & Erman Amti. (2009). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Qaimi, A. (2002). *Menggapai Langit Masa Depan Anak*. Bogor: Cahaya.
- Ratnawati, P. (2018). Keharmonisan Keluarga Antara Suami Istri Ditinjau Dari Kematangan Emosi Pada Pernikahan Usia Dini. *Jurnal Psikologi*, 155-165.
- Riyadi, A. (2010). *Pernikahan Dini Dalam Pandangan Masyarakat Madura Di Desa Pandan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan*. Malang: Thesis UIN Malang.
- Sari, W. P., & Sano, A. (2019). Teenagers Resilience In Orphanage And Its Implications For Guidance and Counseling. 1(4).
- Suyono, H. (2016). *Kajian Pernikahan Dini Pada Beberapa Provinsi Di Indonesia: Dampak Overpopulation Akar Masalah Dan Peran Kelembagaan Di Daerah*.
- Suharsimi, A. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanti, L. & Syukur, Y. (2021). Effectiveness of Implementation of Individual Counseling Services in Schools in Increasing Student Resilience. *Jurnal Neo Konseling*, Vol.3, No. 1.
- Taufik, T. (2015). Bimbingan Kelompok Pra-Nikah bagi Mencegah Perceraian di Kalangan Pasangan Muda. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(2), 118–124.

-
- Turkamani, H. A. (1998). *Bimbingan Keluarga dan Wanita Islam, Mengungkap Rahasia Isu Emansipasi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Verma, V. d. (2015). The Effect of Marital Adjustment of Women in Relation to Emotional Maturity of Their Children. *International Journal of Education and Psychological Research (IJEPR)*, 58-59.
- Yendi, F. M., Ardi, Z., & Ifdil. (2014). Counseling Services for Women in Marriage Age. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 2(3), 31–36.
- Zuniarti, Z., Alizamar, A., & Zikra. (2016). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kegiatan Belajar Peserta Didik. *Jurnal Konselor*